

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak usia sekolah memiliki perkembangan fisik dan mental yang lebih peka terhadap suatu jenis kegiatan maupun pengalaman tertentu. Peningkatan teknologi melahirkan Generasi Z yang berpengaruh, unik, dan beragam dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Keterlibatan orangtua dalam mendidik anak sangat penting, sehingga kemampuan dalam memberikan pola asuh yang sesuai sangat dibutuhkan (Gouveia, Canavarro, & Moreira, 2019).

Peningkatan perangkat seluler masa anak-anak telah meningkat secara drastis di berbagai negara selama beberapa dekade ini (Chang et al., 2018). Peningkatan teknologi memberikan kemudahan pada masyarakat untuk mengakses internet. Pengguna internet di dunia mengalami peningkatan sebesar 0,2% dari tahun 2017 hingga 2018 yaitu 51% jumlah penduduk dunia (Jeko, 2018). Penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan pada tiga tahun terakhir, yaitu sebanyak 143,26 juta pada tahun 2017 (APJII, 2017). Pulau Jawa merupakan pengguna internet terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 58,8% dari jumlah seluruh penduduk. Studi serupa yang dilakukan di Inggris menunjukkan bahwa sebesar 10% anak-anak dan remaja Asia telah kecanduan *smartphone* (Lopez-Fernandez, Honrubia-Serrano, Freixa-Blanxart, & Gibson, 2014), 17% di Swiss (Haug et al., 2015), dan 31% di Korea (Cha & Seo, 2018)

Jawa Timur merupakan wilayah pengguna internet terbanyak kedua setelah Jawa barat. Ardiansyah (2017) mengatakan bahwa 30% pengguna internet adalah

penduduk Jawa Timur, dan diprediksi mengalami peningkatan pada tahun 2017-2018 sebanyak 140 juta, bahkan mencapai 150 juta pengguna. Penetrasi pengguna internet berdasarkan kota/kabupaten sebanyak 49,49% berada pada wilayah rural-urban (APJII, 2017). Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah rural-urban di Jawa Timur.

Smartphone merupakan *mobile broadband* untuk mengakses internet terbesar di Indonesia. Kominfo RI (2016) mengatakan bahwa 95, 4% penduduk rural-urban menggunakan *mobile broadband* termasuk *smartphone*, *non-smartphone*, atau keduanya, sedangkan 7,4% menggunakan *fixed mobile* seperti komputer. Penduduk rural-urban menggunakan *smartphone* sebanyak 59,2%, dan sisanya adalah menggunakan *non-smartphone* ataupun keduanya. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* di wilayah rural-urban lebih dari setengah jumlah penduduk dan cenderung akan meningkat beberapa tahun mendatang.

Penggunaan *smartphone* rata-rata dimulai sejak usia kanak-kanak. Hasil studi mengatakan bahwa penggunaan *smartphone* di luar negeri berawal pada usia 8 tahun. Belum ada studi lebih lanjut usia rata-rata anak menggunakan *smartphone* di Indonesia. Hasil studi pendahuluan yang di laksanakan pada tanggal 13 bulan Februari 2019 kepada 12 ibu di Jember menyatakan bahwa ibu pertama kali memperkenalkan *smartphone* kepada anak adalah usia 2 tahun sebanyak 2 orang (17%), 3 tahun sebanyak 7 orang (58%), dan 5 tahun sebanyak 3 orang (25%). Rata-rata alasan ibu memberikan *smartphone* kepada anak karena tidak ingin anaknya rewel. Aktivitas ibu yang banyak menuntut ibu untuk dapat

menyelesaikan pekerjaan tepat waktu tanpa ada gangguan dari anak, dengan demikian ibu memberikan *smartphone* supaya anak lebih tenang.

Penggunaan *smartphone* dapat berdampak pada kehidupan, baik dampak positif maupun negatif. Penggunaan *smartphone* pada usia kanak-kanak bukan lagi menjadi suatu hal yang tabu. Tidak sedikit orangtua yang telah memperkenalkan *smartphone* baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anaknya. Dampak negatif yang harus diperhatikan orangtua akibat adanya fenomena tersebut adalah adanya penghambatan perkembangan otak anak, menyebabkan gangguan otak, gangguan interaksi sosial, memicu depresi, dan kecanduan (Id et al., 2019).

Masa kanak-kanak merupakan periode kritis perkembangan otak. Rangsangan layar *smartphone* menghalangi perkembangan otak secara normal. Kerusakan otak mengakibatkan adanya pusat pengaturan emosi pada otak terganggu, sehingga anak mudah mengalami emosi dan ketidakstabilan mood. Adanya kehilangan empati akibat penggunaan *smartphone* menyebabkan anak sulit melakukan interaksi sosial bersama orang lain bahkan kesulitan menjalani hubungan pertemanan (Santrock, 2011). Peningkatan penggunaan *smartphone* yang berlebihan dengan diikuti ketidakmampuan anak dalam berinteraksi sosial menyebabkan anak mudah mengalami depresi hingga yang paling parah adalah kondisi kecanduan (Haug et al., 2015). Hormon *dopamine* yang menguasai otak pada anak akan menyebabkan *euphoria* pada anak, sehingga kecanduan ini akan mudah dialami oleh penggunanya. Anak akan mudah mengalami kelelahan, kecemasan, depresi yang berkelanjutan, akibat adanya kondisi menggantungkan kepuasan melalui penggunaan *smartphone*.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2019 di Desa Suci kecamatan Panti kepada 12 orang anak berusia 9-11 tahun mengatakan bahwa anak cenderung lebih senang bermain *smartphone* daripada bermain dengan teman. Aktivitas terbanyak anak menggunakan *smartphone* adalah untuk bermain *game online* dan menonton *youtube*. Laporan Rumah Sakit Soebandi Jember pada bulan April 2019 didapatkan sebanyak 5 orang anak usia sekolah dasar mengalami kecanduan *smartphone* hingga mengalami gangguan mental emosional dan harus mendapatkan perawatan tim medis. Kecanduan *smartphone* di definisikan sebagai sebuah keadaan psikologis di mana keadaan mental, emosional, interaksi sosial serta skolastik dapat terganggu. Hal ini diakibatkan adanya penggunaan *smartphone* yang berlebihan. (Article, 2018) Kecanduan *smartphone* merupakan bentuk obsesi seseorang untuk berperilaku menggunakan *smartphone* secara terus menerus dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Masalah penggunaan *smartphone* didominasi oleh penggunaan jejaring sosial, game dan chatting (Lee et al, 2016).

Anak usia sekolah merupakan usia di mana anak dapat berfikir secara logis dan mulai memahami hubungan dan sadar akan sudut pandang orang lain. Pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas, tetapi anak sudah berfikir tentang hukum sebab akibat (Piaget, 1996). Peran orangtua merupakan hal penting yang harus ditingkatkan dalam mencegah adanya kecanduan *smartphone* pada anak usia sekolah. Faktor orang tua dalam memberikan pengasuhan perlu diperhatikan. *Family Centered Nursing* dapat digunakan sebagai konsep dasar teori untuk mengidentifikasi faktor keluarga termasuk didalamnya orang tua dan memberikan

model asuhan keperawatan berpusat pada keluarga. Dalam sub pengkajian pada teori ini mengidentifikasi data sosial budaya, data lingkungan, struktur, fungsi, stress keluarga dan koping strategis (Friedman et al. 2010).

Family Centered Nursing (FCN) merupakan suatu pendekatan yang menekankan pengambilan keputusan perawatan kesehatan antara penyedia layanan kesehatan bersama dengan keluarga. FCN merupakan suatu standart perawatan kesehatan yang telah banyak diterapkan, dengan fokus utama pengambil keputusan adalah keluarga (M. M. Friedman, Bowden, & Jones, 2010). FCN diharapkan mampu menjadi penyedia layanan kesehatan pertama sebagai upaya pencegahan perawatan lebih lanjut. Tujuannya membantu keluarga mencapai tugas kesehatan keluarga atau kesejahteraan keluarga yang lebih tinggi. Melalui FCN memungkinkan membantu orang tua untuk memberikan pola asuh yang sesuai. Pola asuh orang tua yang tepat sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan kecanduan *smartphone* pada anak.

Mindful Parenting merupakan salah satu pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak untuk mencegah adanya kecanduan *smartphone*. pola asuh dengan penuh perhatian telah di gambarkan sebagai keterampilan atau praktik pengasuhan (Duncan, Coatsworth, & Greenberg, 2009) *Mindful Parenting* merupakan pola pengasuhan orangtua yang sepenuhnya memberikan perhatian penuh kepada anak dengan tidak memberikan penilaian negatif terhadap perilaku anak.(Greenberg, 2009). Manfaat *Mindful Parenting* adalah suatu perilaku memberikan kesejahteraan antara orangtua dan anak serta memberikan pengasuhan secara sadar (Duncan et al., 2009). Dimensi-dimensi dalam *Mindful parenting*, orangtua belajar mengurangi reaksi negatif kepada anak dengan melakukan perhatian setiap

hari secara penuh, menjaga diri untuk membawa ketenangan didalam keluarga, serta pengasuhan dengan penuh perhatian, kasih sayang, dan penerimaan (Vyšniauskytė-rimkienė, 2019). Orangtua hadir baik secara fisik maupun psikologis selama interaksi bersama anak sehingga meningkatkan interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang.

Hasil penelitian didapatkan bahwa *Mindful Parenting* dapat menurunkan tingkat kecanduan pada anak. *Mindful Parenting* dapat memperbaiki pola pengasuhan orangtua, meningkatkan pengasuhan dan interaksi antara orangtua dan anak, serta dapat menurunkan tingkat ketergantungan (Gannon, Mackenzie, Hand, Short, & Abatemarco, 2019). Hasil studi lain mengatakan bahwa *Mindful Parenting* mampu memberikan perubahan pola asuh pada dimensi pengasuhan inti yang penuh kesadaran emosional. Hal ini dapat memberikan manfaat terhadap berkurangnya masalah perilaku seperti agresi dan kecanduan narkoba, serta memberikan bukti bahwa *Mindful Parenting* merupakan standart penting yang harus dimiliki oleh orangtua (Gannon et al., 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan studi lebih lanjut kepada orangtua sebagai upaya pencegahan kecanduan *smartphone* melalui penggabungan model *Mindful Parenting* dengan teori *Family center nursing* (FCN) sehingga melakukan penelitian tentang “Pengembangan model pengasuhan orang tua dalam pencegahan kecanduan *smartphone* berbasis *Mindful Parenting* dan *family centered nursing* (FCN)?”. Penelitian ini diharapkan membantu orang tua dalam meningkatkan pola asuh untuk mengurangi kecanduan *smartphone* pada anak sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan model pengasuhan orang tua dalam pencegahan kecanduan *smartphone* berbasis *Mindful Parenting* dan *Family Centered Nursing* (FCN)?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengembangkan model pengasuhan orang tua dalam pencegahan kecanduan *smartphone* berbasis *Mindful Parenting* dan *Family Centered Nursing* (FCN).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis konsep model *Mindful Parenting* terhadap pencegahan kecanduan *smartphone*:
 - a. Menganalisis pengaruh faktor orang tua terhadap pengasuhan;
 - b. Menganalisis pengaruh faktor anak pengguna *smartphone* terhadap pengasuhan;
 - c. Menganalisis pengaruh pengasuhan terhadap pengasuhan penuh kesadaran;
 - d. Menganalisis pengaruh pengasuhan penuh kesadaran terhadap pengasuhan dan kesejahteraan orangtua;
 - e. Menganalisis pengaruh pengasuhan dan kesejahteraan orang tua terhadap manajemen pengasuhan anak;
 - f. Menganalisis pengaruh pengasuhan dan kesejahteraan orang tua terhadap kasih sayang orang tua dan anak.

2. Menganalisis pengembangan model *Mindful Parenting* terhadap pencegahan kecanduan *smartphone* pada anak usia sekolah dasar di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi ilmiah mengenai *Mindful Parenting* terhadap kecanduan *smartphone* pada anak, sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perawat

Penelitian ini dapat menjadi dasar perawat dalam melakukan pencegahan kecanduan *smartphone* pada anak. *Mindful Parenting* dapat digunakan sebagai upaya preventif perawat pada anak untuk mencegah kecanduan *smartphone*. Penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa dengan fokus pengembangan model *Mindful Parenting* pada anak.

2. Orangtua

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua untuk lebih meningkatkan pencegahan kecanduan *smartphone* pada buah hatinya. Orangtua dapat menjadi *role model* bagi anak dengan memberikan pengasuhan secara penuh, dan menghadirkan fisik maupun emosional pada saat berinteraksi dengan anak.

3. Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pendidik terkait dengan upaya preventif kepada siswa dalam pencegahan kecanduan *smartphone*.

Pendidik dapat melakukan upaya preventif melalui kegiatan sekolah sebagai bentuk memberikan arahan kepada siswa terkait penggunaan *smartphone* sehingga tidak terjadi kecanduan *smartphone* sebagai bentuk keselarasan antara orang tua dan pendidik.